

Identifikasi dan Penanganan Penyakit pada Sapi Perah di Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang: Studi Kasus pada Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat

Identification and Handling of Diseases in Dairy Cattle in Enrekang District, Enrekang Regency: A Case Study at Small-Scale Dairy Farming

Rasyidah Mappanganro*, Andiani Andiani, Muhammad Arsan Jamili, Muhammad Basir Paly, Mursidin Mursidin, Irmawaty Irmawaty, Ayu Lestari, Aminah Hajah Thaha

Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*E-mail Koresponden: rasyidah.mappanganro@uin-alauddin.ac.id.

ABSTRAK

Kesehatan ternak merupakan salah satu faktor penting dalam keberlanjutan usaha sapi perah karena penyakit dapat mengganggu produktivitas dan meningkatkan risiko kerugian peternakan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis penyakit yang ditemukan serta mendeskripsikan penanganannya pada usaha sapi perah di Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Penelitian menggunakan metode deskriptif observasional dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, diskusi dan wawancara dengan pihak terkait, identifikasi tanda klinis, dokumentasi, serta pengumpulan data sekunder. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan jenis penyakit, tanda klinis, kondisi pemeliharaan, dan tindakan penanganan. Hasil pengamatan menunjukkan tiga kasus gangguan kesehatan, yaitu mastitis klinis pada sapi perah persilangan Friesian Holstein–Limousin, pyometra pada sapi betina, dan hernia pada pedet. Mastitis ditandai dengan pembengkakan ambing dan keluarnya nanah dari ambing dan puting, sedangkan pyometra ditandai dengan keluarnya lendir keruh atau nanah berwarna putih kekuningan dari vulva. Hernia ditandai dengan adanya penonjolan pada bagian tubuh yang mengalami gangguan. Penanganan dilakukan sesuai kondisi kasus, berupa pemberian antibiotik pada mastitis dan pyometra serta tindakan operasi pada hernia. Pengendalian penyakit perlu didukung oleh penerapan sanitasi dan higiene pemeliharaan secara konsisten.

Kata kunci: Hernia, Mastitis, Penyakit, Pyometra, Sapi Perah.

ABSTRACT

Animal health is an important factor in the sustainability of dairy farming because diseases can impair productivity and increase the risk of economic losses. This study aimed to identify diseases found and describe their treatment in a dairy cattle farm in Enrekang District, Enrekang Regency. A descriptive observational method with a case study approach was used. Data were collected through direct observation, discussions and interviews with relevant personnel, identification of clinical signs, documentation, and secondary data collection. Data were analyzed descriptively and qualitatively based on disease type, clinical signs, husbandry conditions, and treatment measures. The observations identified three health disorders: clinical mastitis in Friesian Holstein–

Limousin crossbred dairy cattle, pyometra in a female cow, and hernia in a calf. Mastitis was characterized by udder swelling and pus discharge from the udder and teat, whereas pyometra was characterized by cloudy mucus or yellowish-white purulent discharge from the vulva. Hernia was characterized by a visible protrusion at the affected body region. Treatment was provided according to the condition of each case, consisting of antibiotic administration for mastitis and pyometra and surgical intervention for hernia. Disease control should be supported by consistent sanitation and hygiene practices in dairy cattle management.

Keywords: Dairy Cattle, Disease, Hernia, Mastitis, Pyometra.

PENDAHULUAN

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang memiliki usaha sapi perah dan dikenal sebagai salah satu daerah penghasil dangeke. Usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang pada awalnya dipusatkan di Kecamatan Cendana, kemudian berkembang dan tersebar di hampir seluruh wilayah kabupaten. Perkembangan usaha sapi perah di luar Kecamatan Cendana juga menunjukkan peningkatan populasi berdasarkan data yang digunakan dalam kajian sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kesehatan ternak menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang

Kesehatan ternak merupakan salah satu komponen penting dalam keberlanjutan usaha sapi perah karena gangguan kesehatan dapat memengaruhi kesejahteraan ternak, produktivitas, efisiensi usaha, dan keberlanjutan produksi. Pengendalian penyakit pada sapi perah tidak hanya berfokus pada pengobatan ternak yang sakit, tetapi juga mencakup deteksi dini, pemantauan kesehatan, penerapan higiene dan biosekuriti, serta perbaikan kondisi pemeliharaan untuk mengurangi risiko terjadinya dan menyebarnya penyakit di dalam peternakan (House et al., 2024; Wapenaar et al., 2017). Pemeliharaan kesehatan ternak perlu didukung oleh kebersihan kandang, tempat pakan, tempat minum, serta kebersihan peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan ternak.

Penyakit merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kerugian pada usaha sapi perah karena dapat menurunkan produksi susu, meningkatkan biaya pengobatan, meningkatkan risiko pengafkiran ternak, serta mengganggu performa reproduksi. Mastitis, misalnya, merupakan salah satu penyakit penting pada sapi perah yang dapat menyebabkan penurunan produksi susu dan menimbulkan kerugian ekonomi akibat pengobatan serta susu yang harus dibuang (Mumba et al., 2026). Gangguan reproduksi juga dapat menurunkan efisiensi reproduksi dan berdampak terhadap produktivitas ternak (Abdisa, 2018). Mastitis merupakan salah satu penyakit penting pada sapi perah yang dapat menyebabkan perubahan pada ambung, menurunkan produksi dan kualitas susu, serta meningkatkan biaya pengobatan dan risiko pengafkiran ternak.

Sanitasi dan higiene merupakan bagian penting dalam pencegahan penyakit pada peternakan sapi perah karena kondisi lingkungan yang tercemar dapat meningkatkan peluang paparan agen penyebab penyakit. Kebersihan ternak, kandang, tempat pakan, tempat minum, dan lingkungan perlu diperhatikan sebagai

bagian dari pengendalian penyakit (House *et al.*, 2024; Wolf *et al.*, 2016). Pada pedet, higiene lingkungan dan perawatan pada periode awal kehidupan juga menjadi aspek penting karena kondisi kebersihan dapat berhubungan dengan kejadian gangguan kesehatan (Meier *et al.*, 2025). Pemeliharaan sapi perah di Kecamatan Enrekang mencakup pembersihan ternak secara rutin serta pembersihan kotoran pada lantai kandang, tempat pakan, tempat minum, dan saluran pembuangan. Ternak yang mengalami gangguan kesehatan juga dipisahkan dari ternak sehat untuk mengurangi risiko penyebaran penyakit.

Kebersihan selama pemerahan merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan ambung. Kebersihan tangan pemerah, ambung, dan puting serta penerapan prosedur pemerahan yang baik merupakan bagian dari upaya mengurangi risiko infeksi intramammary (Bari *et al.*, 2022; Iraguha *et al.*, 2026). Di Kecamatan Enrekang, kebersihan ambung dan puting serta kebersihan tangan sebelum pemerahan menjadi bagian dari pemeliharaan sapi perah. Kejadian mastitis yang ditemukan berkaitan dengan tidak optimalnya pengeluaran sisa susu dan kurangnya pembersihan ambung.

Keberadaan beberapa jenis penyakit dengan karakteristik dan lokasi gangguan yang berbeda menunjukkan pentingnya identifikasi penyakit secara tepat agar penanganan dapat dilakukan sesuai kondisi ternak. Diagnosis yang tepat sebelum pemberian antimikroba juga diperlukan untuk mendukung penggunaan antimikroba secara bijaksana dan mengurangi risiko resistensi antimikroba (House *et al.*, 2024). Informasi mengenai jenis penyakit dan bentuk penanganannya pada tingkat peternakan rakyat di Kecamatan Enrekang perlu didokumentasikan secara sistematis sebagai gambaran kondisi kesehatan ternak di wilayah tersebut. Dokumentasi mengenai kasus penyakit juga dapat menjadi dasar dalam menentukan upaya pencegahan dan penanganan yang lebih tepat pada tingkat peternakan. Oleh karena itu, identifikasi penyakit berdasarkan tanda klinis dan deskripsi penanganan menjadi penting untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan kesehatan yang ditemukan pada usaha sapi perah di Kecamatan Enrekang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis penyakit yang ditemukan pada sapi perah dan pedet serta mendeskripsikan penanganan penyakit pada usaha sapi perah di Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

MATERI DAN METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Usaha Peternakan Sapi Perah dan Olahan Susu Nursi, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian merupakan unit usaha sapi perah yang melakukan pemeliharaan ternak dan pengolahan susu.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan studi kasus. Penelitian difokuskan pada identifikasi penyakit yang ditemukan pada ternak serta deskripsi tindakan penanganan yang dilakukan pada unit usaha sapi perah yang diamati. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi

kesehatan ternak berdasarkan hasil observasi langsung dan informasi yang diperoleh dari pihak terkait.

Prosedur Penelitian

1. Observasi Langsung

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pemeliharaan serta pengendalian penyakit pada sapi perah. Pengamatan difokuskan pada kondisi kesehatan ternak, tanda-tanda klinis yang terlihat, serta tindakan penanganan terhadap ternak yang mengalami gangguan kesehatan.

2. Diskusi dan Wawancara

Diskusi dan wawancara dilakukan dengan pembimbing di lapangan dan pihak terkait dalam kegiatan pemeliharaan ternak. Informasi yang dikumpulkan meliputi kondisi kesehatan ternak, tanda-tanda penyakit yang ditemukan, riwayat kejadian penyakit, serta tindakan penanganan yang diberikan. Informasi tersebut digunakan untuk melengkapi hasil observasi langsung.

3. Identifikasi Kasus Penyakit

Identifikasi penyakit dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap tanda-tanda klinis yang tampak pada ternak dan informasi yang diperoleh dari pihak yang menangani ternak. Setiap kasus dideskripsikan berdasarkan jenis penyakit, tanda klinis, dan tindakan penanganan yang diberikan. Kasus yang teridentifikasi meliputi mastitis klinis pada sapi perah, pyometra pada sapi betina, dan hernia pada pedet.

4. Dokumentasi dan Pengumpulan Data Sekunder

Dokumentasi dilakukan selama kegiatan pengamatan untuk mendukung identifikasi dan deskripsi kasus penyakit. Data sekunder diperoleh dari sumber informasi yang relevan, termasuk buku, artikel ilmiah, arsip, dan sumber informasi lainnya yang digunakan sebagai bahan pendukung dalam interpretasi hasil pengamatan.

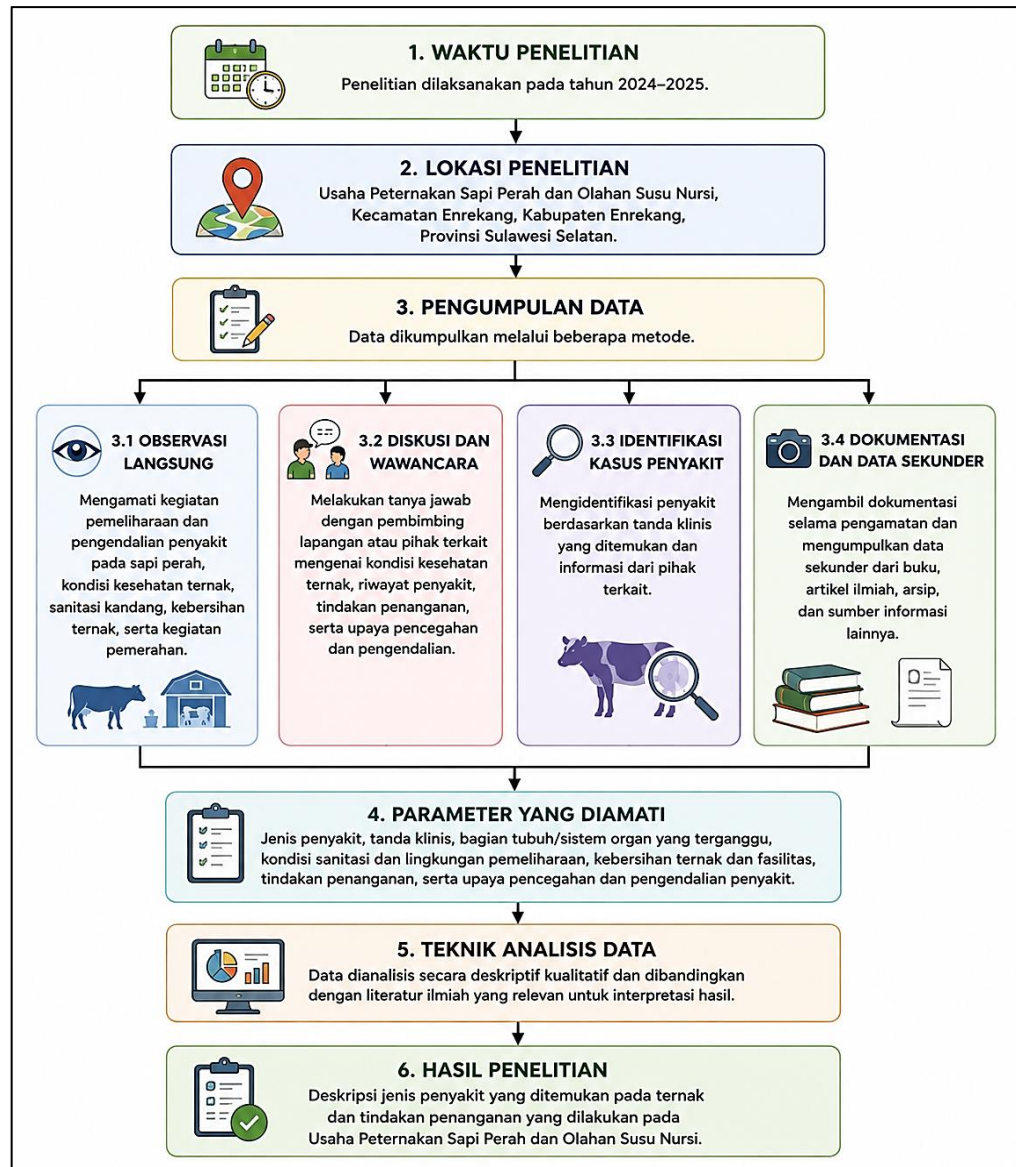
Parameter Penelitian

Parameter yang diamati meliputi:

- 1) Jenis penyakit yang ditemukan;
- 2) Tanda-tanda klinis penyakit;
- 3) Tindakan penanganan yang diberikan terhadap ternak yang mengalami gangguan kesehatan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil observasi, wawancara, diskusi, dan dokumentasi disusun berdasarkan jenis penyakit yang ditemukan. Setiap kasus dideskripsikan berdasarkan tanda klinis dan tindakan penanganan yang diberikan. Hasil pengamatan kemudian diinterpretasikan dengan membandingkannya dengan literatur ilmiah yang relevan.



Gambar 1. Alur penelitian identifikasi dan penanganan penyakit pada sapi perah di Usaha Peternakan Sapi Perah dan Olahan Susu Nursi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Penyakit pada Ternak

Hasil pengamatan pada usaha peternakan sapi perah dan olahan susu Nursi di Kecamatan Enrekang menunjukkan adanya beberapa kasus gangguan kesehatan pada ternak. Kasus yang teridentifikasi meliputi mastitis klinis pada sapi perah, pyometra pada sapi betina, dan hernia pada pedet. Masing-masing kasus menunjukkan tanda klinis dan memerlukan bentuk penanganan yang berbeda sesuai dengan kondisi ternak. Ringkasan hasil identifikasi penyakit dan penanganan pada ternak disajikan pada Tabel 1.

Ketiga kasus tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang ditemukan mencakup gangguan pada ambing, sistem reproduksi, dan kondisi pada pedet. Penanganan yang diberikan berbeda sesuai dengan karakteristik masing-

masing kasus, yaitu terapi antibiotik pada mastitis dan pyometra serta tindakan operasi pada kasus hernia.

Tabel 1. Identifikasi penyakit dan penanganan pada ternak

No.	Jenis Ternak	Penyakit	Tanda klinis utama	Penanganan
1.	Sapi perah persilangan FH–Limousin	Mastitis klinis	Pembengkakan ambing dan keluarnya nanah dari ambing dan puting sebelah kiri	Pemberian antibiotik
2.	Sapi betina	Pyometra	Lendir keruh/nanah berwarna putih kekuningan keluar dari vulva dan menempel pada ekor	Penyuntikan antibiotik
3.	Pedet	Hernia	Penonjolan pada bagian tubuh yang mengalami hernia	Tindakan operasi dan pemberian obat untuk mengurangi rasa sakit

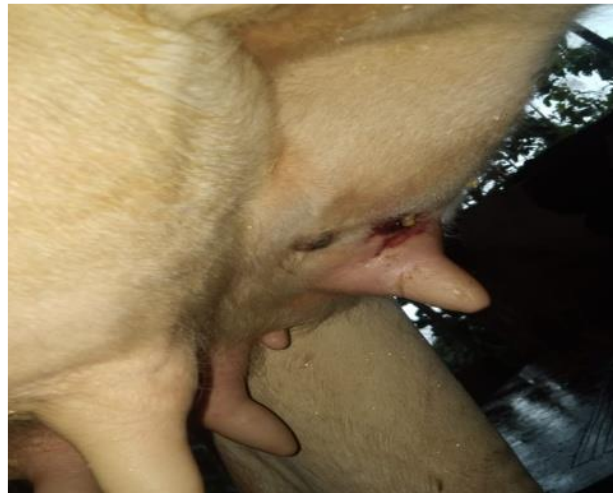
Mastitis Klinis pada Sapi Perah

Kasus mastitis klinis ditemukan pada sapi perah persilangan Friesian Holstein (FH) dan Limousin. Secara klinis, ternak menunjukkan pembengkakan pada ambing serta keluarnya nanah dari bagian ambing dan puting sebelah kiri. Mastitis merupakan salah satu penyakit utama pada sapi perah karena dapat menurunkan produksi dan kualitas susu serta meningkatkan biaya pengobatan dan risiko pengafkiran ternak (Yu et al., 2025).

Ternak tersebut dilaporkan menghasilkan sekitar 3 liter susu pada pemerahan pagi dan lebih dari 2 liter pada pemerahan sore. Temuan mastitis pada penelitian ini perlu diperhatikan karena sapi yang mengalami mastitis dilaporkan masih menghasilkan sekitar 3 liter susu pada pemerahan pagi dan lebih dari 2 liter pada pemerahan sore. Namun, jumlah tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan besarnya penurunan produksi akibat mastitis karena penelitian ini tidak memiliki data produksi sebelum ternak mengalami penyakit sebagai pembandingan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mastitis dapat menurunkan produksi susu dan menyebabkan kerugian melalui susu yang tidak dapat dipasarkan, biaya pengobatan, serta pengafkiran ternak (Mumba et al., 2026). Pemeliharaan kebersihan ternak dilakukan dengan membersihkan seluruh bagian tubuh, termasuk ambing, puting, pangkal ekor, dan kuku. Kebersihan tangan sebelum pemerahan juga diperhatikan dengan mencuci tangan menggunakan sabun. Pada kasus yang ditemukan (Gambar 2), kejadian mastitis dikaitkan dengan tidak optimalnya pengeluaran sisa susu pada ambing setelah pemerahan serta kurangnya pembersihan bagian ambing ketika ternak dimandikan.

Penanganan terhadap kasus mastitis dilakukan dengan pemberian antibiotik. Berdasarkan pengamatan, pemberian antibiotik belum memberikan kesembuhan secara optimal karena gangguan pada ambing hanya mengalami perbaikan sementara. Kondisi kebersihan ambing, puting, tangan pemerah, dan lingkungan

kandang merupakan aspek penting dalam pengendalian mastitis. Penelitian pada peternakan rakyat di Indonesia menunjukkan bahwa biosekuriti prosedural yang berkaitan dengan higiene pemerahan berhubungan dengan tingkat keparahan mastitis subklinis dan bersifat protektif terhadap kondisi yang lebih berat (Wahyuwardani *et al.*, 2026). Penelitian lain pada peternakan sapi perah skala kecil juga menunjukkan bahwa kebersihan sapi, higiene pemerahan, kondisi kandang, drainase, dan frekuensi pembersihan lingkungan merupakan faktor yang berkaitan dengan kejadian mastitis (Iraguha *et al.*, 2026).



Gambar 2. Kondisi klinis mastitis pada sapi perah persilangan FH–Limousin.

Pada penelitian ini, kebersihan ambing dan puting serta tangan sebelum pemerahan telah diperhatikan, tetapi masih ditemukan kondisi yang perlu diperbaiki, khususnya berkaitan dengan pengeluaran sisa susu dan kebersihan ambing. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa praktik higiene pemerahan merupakan komponen penting dalam pengendalian mastitis pada peternakan skala kecil (Wahyuwardani *et al.*, 2026). Dengan demikian, peningkatan konsistensi higiene pemerahan, kebersihan ambing dan puting, serta pemantauan kesehatan ambing perlu menjadi bagian dari pengendalian penyakit pada unit usaha yang diamati.

Penanganan kasus mastitis pada penelitian ini dilakukan dengan pemberian antibiotik, tetapi perbaikan kondisi ambing dilaporkan belum optimal dan hanya menunjukkan perbaikan sementara. Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena keberhasilan terapi mastitis tidak hanya ditentukan oleh pemberian antibiotik, tetapi juga oleh ketepatan diagnosis, agen penyebab, tingkat keparahan infeksi, dan sensitivitas mikroorganisme terhadap antimikroba. Seperti yang dinyatakan sebelumnya oleh Ahmad *et al.* (2026) dan Ban-Cucerzan *et al.* (2026) bahwa keberhasilan terapi mastitis sangat dipengaruhi oleh diagnosis yang tepat, tingkat keparahan infeksi, serta sensitivitas mikroorganisme terhadap antimikroba. Pedoman penggunaan antimikroba pada sapi perah merekomendasikan diagnosis yang tepat dan, ketika relevan terutama pada kasus yang tidak memberikan respons terhadap terapi awal, pemeriksaan kultur dan uji sensitivitas untuk membantu menentukan pilihan antimikroba (House *et al.*, 2024).

Hal tersebut semakin penting karena penelitian tahun 2025–2026 menunjukkan adanya resistensi antimikroba pada bakteri penyebab mastitis, termasuk *Staphylococcus aureus*. Penelitian pada sapi perah di Ethiopia menemukan resistensi terhadap beberapa antimikroba yang umum digunakan, sedangkan penelitian terbaru di wilayah yang sama menunjukkan bahwa higiene kandang dan faktor individu ternak berhubungan dengan kejadian mastitis serta perlunya uji sensitivitas antimikroba (Gobe et al., 2026; Shille et al., 2025). Oleh karena itu, penggunaan antibiotik pada kasus mastitis sebaiknya dilakukan secara rasional berdasarkan diagnosis dan pertimbangan dokter hewan, terutama apabila respons terhadap terapi awal tidak memadai.

Pyometra pada Sapi Betina

Kasus pyometra pada penelitian ini ditandai dengan keluarnya lendir keruh atau nanah berwarna putih kekuningan dari vulva dan menempel pada daerah ekor. Secara klinis, keberadaan sekret purulen dari saluran reproduksi merupakan salah satu tanda penting gangguan uterus pascapartus, meskipun diagnosis pyometra secara definitif memerlukan pemeriksaan reproduksi yang lebih lengkap. Literatur terbaru menjelaskan bahwa penyakit uterus pada sapi dapat ditandai oleh adanya sekret vagina purulen dan berhubungan dengan gangguan reproduksi serta kerugian ekonomi pada peternakan sapi perah (Hermadi et al., 2025). Temuan sekret purulen pada sapi betina dalam penelitian ini (Gambar 3) menunjukkan adanya gangguan pada saluran reproduksi yang memerlukan perhatian karena penyakit uterus dapat memengaruhi efisiensi reproduksi. Gangguan uterus pascapartus dapat menghambat pemulihan fungsi reproduksi dan menurunkan peluang keberhasilan reproduksi berikutnya (Kasimanickam et al., 2025). Oleh sebab itu, pengenalan tanda klinis seperti sekret abnormal dari vulva penting dilakukan untuk memungkinkan deteksi dan penanganan lebih awal.



Gambar 3. Tanda klinis dan penanganan kasus pyometra pada sapi betina.

Pada penelitian ini, penanganan pyometra dilakukan dengan penyuntikan antibiotik. Pemberian antimikroba pada penyakit uterus perlu mempertimbangkan diagnosis dan kondisi klinis karena tidak semua keluarnya sekret vagina secara

otomatis menunjukkan jenis penyakit uterus yang sama. Literatur menekankan bahwa diagnosis penyakit uterus perlu dilakukan secara tepat karena sekret vagina purulen saja tidak selalu cukup untuk membedakan endometritis, metritis, vaginitis, atau gangguan reproduksi lainnya (Szenci, 2016). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penyakit uterus pada sapi memiliki etiologi yang kompleks dan dapat melibatkan interaksi antara mikroorganisme dan respons imun uterus. *Escherichia coli* serta berbagai bakteri oportunistik telah dikaitkan dengan penyakit uterus pascapartus, sehingga pemilihan terapi perlu mempertimbangkan kondisi klinis dan kemungkinan agen penyebab (Yang et al., 2026). Penggunaan antimikroba juga perlu dilakukan secara bijaksana karena meningkatnya resistensi antimikroba dapat mengurangi efektivitas terapi konvensional (Kasimanickam et al., 2025).

Hernia pada Pedet

Kasus hernia ditemukan pada pedet dan ditangani melalui tindakan operasi/bedah serta pemberian obat untuk mengurangi rasa sakit (Gambar 3). Hernia umbilikalis merupakan salah satu gangguan yang dapat ditemukan pada pedet dan berkaitan dengan kelainan pada daerah umbilikus. Gangguan umbilikus pada pedet dapat bersifat infeksius maupun noninfeksius dan dapat memerlukan penanganan konservatif atau pembedahan tergantung kondisi serta tingkat keparahannya (Monteiro et al., 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan bedah dipilih sebagai penanganan kasus hernia pada pedet. Pilihan tersebut sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa tindakan herniorafi merupakan salah satu metode utama untuk menangani hernia umbilikalis pada pedet, terutama ketika kondisi hernia memerlukan koreksi secara definitif. Studi klinis pada pedet dengan hernia umbilikalis menunjukkan bahwa tindakan pembedahan dapat memberikan prognosis yang baik, terutama apabila dilakukan sebelum terjadi komplikasi serius seperti strangulasi (Plüss et al., 2024). Kondisi kebersihan lingkungan pedet juga perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kesehatan daerah umbilikus. Literatur menunjukkan bahwa higiene lingkungan kelahiran, pengelolaan tali pusar, dan pencegahan infeksi umbilikus merupakan komponen penting dalam kesehatan pedet. Infeksi umbilikus dapat berhubungan dengan terbentuknya hernia umbilikalis atau terjadi bersamaan dengan kelainan umbilikus lainnya (Torkaman et al., 2025).

Dalam penelitian ini, kondisi kebersihan kandang dan tempat minum pedet ditemukan perlu mendapat perhatian. Namun, kondisi tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab langsung hernia karena penelitian ini tidak dirancang untuk menguji faktor risiko. Hubungan tersebut lebih tepat dipandang sebagai temuan lapangan yang perlu ditindaklanjuti. Penelitian retrospektif terbaru menunjukkan bahwa kejadian kelainan umbilikus pada pedet berkaitan dengan berbagai faktor, termasuk infeksi umbilikus dan sistem pemeliharaan, sehingga pencegahan perlu dilakukan melalui pengelolaan kelahiran, kebersihan lingkungan, dan perawatan umbilikus yang baik.

Penanganan hernia melalui pembedahan juga perlu memperhatikan aspek analgesia dan kesejahteraan hewan. Penelitian pada pedet yang menjalani perbaikan hernia umbilikalis menunjukkan bahwa strategi analgesia yang tepat dapat memberikan pengendalian nyeri intraoperatif dan pascaoperasi yang lebih baik.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa teknik pembedahan tertentu dapat memengaruhi respons nyeri dan stres oksidatif pascaoperasi, sehingga pemilihan teknik dan perawatan pascaoperasi perlu disesuaikan dengan kondisi pasien (Interlandi et al., 2025).



Gambar 4. Kondisi hernia pada pedet dan penanganannya.

Implikasi Pengendalian Penyakit pada Unit Usaha

Ketiga kasus yang ditemukan menunjukkan bahwa pengendalian kesehatan pada usaha sapi perah perlu dilakukan secara terpadu, mulai dari kebersihan lingkungan, higiene pemerahan, pemantauan kesehatan ambung, pemantauan kesehatan reproduksi, hingga perawatan pedet. Biosekuriti pada peternakan tidak hanya berkaitan dengan pencegahan masuknya agen penyakit dari luar, tetapi juga mencakup isolasi ternak sakit, higiene, pengelolaan peralatan, dan pemantauan kesehatan di dalam peternakan (Ferreira et al., 2024).

Temuan penelitian ini juga relevan dengan kondisi peternakan sapi perah rakyat di Enrekang. Penelitian epidemiologis terbaru di Kabupaten Enrekang yang melibatkan 29 peternakan rakyat dan 94 sapi menunjukkan bahwa mastitis subklinis merupakan salah satu masalah kesehatan yang penting, dengan prevalensi yang tinggi pada tingkat ternak dan peternakan. Penelitian tersebut merekomendasikan penguatan higiene pemerahan, sanitasi kandang, dan pengendalian penyakit secara terpadu (Ferreira et al., 2024). Temuan tersebut memperkuat pentingnya perhatian terhadap kesehatan ternak di Enrekang, meskipun hasil penelitian ini sendiri hanya menggambarkan kasus yang ditemukan pada satu unit usaha dan tidak dapat digunakan untuk menghitung prevalensi penyakit di seluruh Kecamatan Enrekang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan penyakit tidak dapat dipisahkan dari upaya pencegahan. Peningkatan higiene pemerahan penting untuk pengendalian mastitis, pemantauan reproduksi diperlukan untuk mendeteksi gangguan uterus lebih awal, sedangkan pengelolaan pedet dan higiene umbilikus penting untuk mengurangi gangguan kesehatan pada ternak muda.

Pendekatan tersebut perlu disertai penggunaan antimikroba secara rasional dan evaluasi kasus yang tidak memberikan respons terhadap terapi awal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan tiga kasus gangguan kesehatan pada ternak di Usaha Peternakan Sapi Perah dan Olahan Susu Nursi, yaitu mastitis klinis pada sapi perah, pyometra pada sapi betina, dan hernia pada pedet. Mastitis ditandai dengan pembengkakan ambing dan keluarnya nanah dari ambing dan puting, sedangkan pyometra ditandai dengan keluarnya lendir keruh atau nanah berwarna putih kekuningan dari vulva. Kasus hernia ditandai dengan adanya penonjolan pada bagian tubuh yang mengalami hernia. Upaya pengendalian penyakit perlu didukung oleh penerapan sanitasi kandang, kebersihan ternak, kebersihan fasilitas pemeliharaan, dan higiene pemerahan secara konsisten.

Penelitian selanjutnya disarankan dilakukan dengan cakupan peternakan dan jumlah ternak yang lebih luas serta periode pengamatan yang lebih panjang sehingga dapat diperoleh data mengenai prevalensi, faktor risiko, dan efektivitas tindakan pengendalian penyakit pada sapi perah di Kecamatan Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdisa, T. (2018). Review on the Reproductive Health Problem of Dairy Cattle. <https://doi.org/10.19080/jdvs.2018.05.555655>
- Ahmad, S. Z., Zhao, W., Feng, Y., Lu, X., Zhong, F., Han, M., Jan, R. U., Khan, M. I., Yang, Z., & Chen, Z. (2026). Combating bovine mastitis: current insights and future directions for a global dairy challenge. *Arch. Anim. Breed.*, 69(1), 157-180. <https://doi.org/10.5194/aab-69-157-2026>
- Ban-Cucerzan, A., Morar, A., Tîrziu, E., Bucur, I.-M., Popa, S.-A., & Imre, K. (2026). Bovine Mastitis Therapy at a Crossroads: Pharmacokinetic Barriers, Biofilms, Antimicrobial Resistance, and Emerging Solutions. *Pharmaceuticals*, 19(1), 175. <https://www.mdpi.com/1424-8247/19/1/175>
- Bari, M. S., Rahman, M. M., Persson, Y., Derks, M., Sayeed, M. A., Hossain, D., Singha, S., Hoque, M., Sivaraman, S., Fernando, P., Ahmad, I., Samad, A., & Koop, G. (2022). Subclinical mastitis in dairy cows in south-Asian countries: a review of risk factors and etiology to prioritize control measures. *Veterinary Research Communications*, 46, 621-640. <https://doi.org/10.1007/s11259-022-09948-x>
- Ferreira, J. S., Baccili, C., Nemoto, B., Vieira, F. K., Sviercoski, L. M., Ienk, T., Pagno, J. T., & Gomes, V. (2024). Biosecurity practices in the dairy farms of southern Brazil. *Frontiers in Veterinary Science*, 11. <https://doi.org/10.3389/fvets.2024.1326688>
- Gobe, M., Deneke, Y., Abafaji, G., Michael, D. H., Shumi, E., Kabir, S., & Taddese, D. (2026). Staphylococcus aureus in Dairy Cattle Milk: Prevalence, Risk Factors, and Antibigram Profile in Gimbichu Town, Hadiya Zone. *Veterinary Medicine International*, 2026. <https://doi.org/10.1155/vmi/8878629>
- Hermadi, H., Khairullah, A., Damayanti, Y., Safitri, E., Tyasningsih, W., Warsito, S., Kusala, M., Wibowo, S., Moses, I., Kurniawan, M. A., Wardhani, B., Prasetyo, S.

- T., Kurniasih, D., Rahajeng, A. D. R., Fauziah, I., Vidhianty, C. B., Ansori, A., Wasito, W., & Ahmad, R. (2025). Endometritis in Cattle: A Review of Current Understanding and Practical Causes of Repeat Breeding. *Trends in Sciences*. <https://doi.org/10.48048/tis.2025.9587>
- House, J., Izzo, M., Page, S., Browning, G., & Norris, J. (2024). Antimicrobial prescribing guidelines for dairy cattle. *Australian veterinary journal*. <https://doi.org/10.1111/avj.13311>
- Interlandi, C., Spadola, F., Bruno, F., Bruschetta, G., Macrì, F., Spadaro, A., Barone, G., & Costa, G. (2025). Impact of Two Surgical Techniques for Umbilical Hernia Repair, With and Without Peritoneal Opening, on Pain Response, Sedation, and Oxidative Stress in Calves. *Veterinary Sciences*, 12. <https://doi.org/10.3390/vetsci12100963>
- Iraguha, B., Gasana, M., & Mpatswenumugabo, J. (2026). Bovine mastitis epidemiology: Prevalence, risk factors, control program gaps and biosecurity recommendations to improve animal health in the Rwandan smallholder dairy farms. *PLOS One*, 21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0329250>
- Kasimanickam, R., Bhowmik, P., Kastelic, J., Ferreira, J., & Kasimanickam, V. (2025). From Infection to Infertility: Diagnostic, Therapeutic, and Molecular Perspectives on Postpartum Metritis and Endometritis in Dairy Cows. *Animals : an Open Access Journal from MDPI*, 15. <https://doi.org/10.3390/ani15192841>
- Meier, K., Müller, K., Merle, R., Arndt, H., Dachrodt, L., Hoedemaker, M., Kellermann, L., Knubben-Schweizer, G., Volkmann, M., & Stock, A. (2025). Field study on routine procedures for navel care in neonatal calves on dairy farms in Eastern Germany. *PLOS One*, 20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0329326>
- Monteiro, F., Silva, C., Cardoso, T. S., Neto, J. B., & Teixeira, P. (2023). Clinical and surgical approach to umbilical disorders in calves - literature review. *Semina: Ciências Agrárias*. <https://doi.org/10.5433/1679-0359.2022v43n6p2803>
- Mumba, C., Mwasinga, W., Mudenda, N., Mataka, A., & Mouiche, M. (2026). Estimating the economic burden of mastitis and antimicrobial use in a commercial dairy system using the animal health loss envelope framework. *Frontiers in Veterinary Science*, 13. <https://doi.org/10.3389/fvets.2026.1763368>
- Plüss, J., Nichols, S., & Marchionatti, E. (2024). Surgically managed incarcerated umbilical hernias in calves hold favorable prognosis: a retrospective analysis of 19 cases (2004-2021). *Journal of the American Veterinary Medical Association*, 1-5. <https://doi.org/10.2460/javma.24.06.0384>
- Shille, M., Dulo, F., Abera, S., & Ayecheew, S. (2025). Isolation, Identification, and Antibigram Characteristics of Staphylococcus aureus From Dairy Cows Kept Under Extensive Management System, in the Uba DebreTsehay District of Southern Ethiopia. *Veterinary Medicine and Science*, 11. <https://doi.org/10.1002/vms3.70503>
- Szenci, O. (2016). Recent Possibilities for Diagnosis and Treatment of Post Parturient Uterine Diseases in Dairy Cow. 2016, 1-7. <https://doi.org/10.4172/2375-4508.1000170>

- Wahyuwardani, S., Prihandani, S., Widiastuti, R., Widiyanti, P., Anastasia, Y., Martindah, E., Maryam, R., Noor, S., Damayanti, R., Sani, Y., Khairullah, A., Rohaeni, E., & Priyono, P. (2026). Prevalence of subclinical mastitis and associated biosecurity practices in peri-urban dairy farms. *Open Veterinary Journal*, 16, 1565-1577. <https://doi.org/10.5455/ovj.2026.v16.i3.14>
- Wapenaar, W., Archer, S., Remnant, J., & Murphy, A. (2017). Control of infectious diseases in dairy cattle. <https://doi.org/10.19103/as.2016.0006.23>
- Wolf, R., Barkema, H., Buck, J., & Orsel, K. (2016). Dairy farms testing positive for *Mycobacterium avium* ssp. *paratuberculosis* have poorer hygiene practices and are less cautious when purchasing cattle than test-negative herds. *Journal of Dairy Science*, 99 6, 4526-4536. <https://doi.org/10.3168/jds.2015-10478>
- Yang, M., Wang, Z., Shen, B., Li, S., Wei, Y., Li, Y., Yan, L., Sun, M., Zhou, D., & Jin, Y. (2026). A Follicle Size Window of Competence for In Vitro Embryo Production in High-Producing Dairy Cows: Evidence from OPU-IVP Performance and Follicular Fluid Profiling. *Animals (Basel)*, 16(2). <https://doi.org/10.3390/ani16020274>
- Yu, W., Zhang, Z., Wang, Z., Lin, X., Dong, X., & Hou, Q. (2025). Comprehensive Prevention and Control of Mastitis in Dairy Cows: From Etiology to Prevention. *Veterinary Sciences*, 12. <https://doi.org/10.3390/vetsci12090800>